



Analisis Kurikulum Pendidikan Pada Masa Orde Lama

Nurul Khikamah¹, Indah Fatimatuzzahro², Andrean³

STAI Nurul Falah Air Molek, Riau, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: nurulbae1291@gmail.com, indahfatimatuzzahro8@gmail.com, adreanamk@gmail.com

Article received: 31 Desember 2024, Review process: 16 Januari 2025,

Article Accepted: 27 Februari 2025, Article published: 01 Maret 2025

ABSTRACT

Education plays an important role in shaping individuals and the progress of society. In Indonesia, the development of the education system from time to time is seen in curriculum changes, which serve to adapt education to the needs of the times and shape the character of the nation. This research aims to analyze the development of the Indonesian education curriculum, especially during the Old Order period, which includes the 1947, 1952, and 1964 Curricula. The method used is a literature study, by collecting data from various relevant sources. The results showed that the curriculum during the Old Order period had different characteristics in each period, emphasizing nationalism and character development. In addition, curriculum changes were also influenced by the political and social context at the time, which was reflected in different educational policies in each curriculum. The 1947 curriculum focused on national character education, the 1952 curriculum on thematic aspects of community life, and the 1964 curriculum on active and productive learning. This research provides in-depth insights into the relationship between the curriculum, social and political changes, and the challenges faced in achieving national education goals.

Keywords: Education, Curriculum, Old Order

ABSTRAK

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk individu dan kemajuan masyarakat. Di Indonesia, perkembangan sistem pendidikan dari masa ke masa terlihat dalam perubahan kurikulum, yang berfungsi untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan zaman dan membentuk karakter bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kurikulum pendidikan Indonesia, khususnya pada masa Orde Lama, yang meliputi Kurikulum 1947, 1952, dan 1964. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pada masa Orde Lama memiliki ciri khas yang berbeda pada setiap periodenya, menekankan nasionalisme dan pengembangan karakter. Selain itu, perubahan kurikulum juga dipengaruhi oleh konteks politik dan sosial pada saat itu, yang tercermin dalam kebijakan pendidikan yang berbeda di setiap kurikulum. Kurikulum 1947 difokuskan pada pendidikan karakter nasional, Kurikulum 1952 pada aspek tematik dalam kehidupan masyarakat, dan Kurikulum 1964 pada pembelajaran yang aktif dan produktif. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara kurikulum, perubahan sosial, dan politik, serta tantangan yang dihadapi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: Pendidikan, Kurikulum, Orde Lama

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia, memberikan kontribusi besar dan dampak positif melalui kemajuan yang dicapai di berbagai bidang. Sejak terlibat dalam proses pendidikan, manusia telah berhasil mencapai perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Proses pendidikan juga terus berkembang pesat, baik dari segi metode maupun sasaran yang ingin dicapai. Kemajuan yang berkesinambungan ini menjadi ciri khas pendidikan sejati. Pendidikan yang gagal membawa perkembangan atau justru menyebabkan kemunduran tidak dapat disebut sebagai pendidikan yang sesungguhnya, karena pendidikan adalah proses komprehensif yang mencakup tujuan, metode, dan sarana untuk membentuk individu yang mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Pemerintah memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui pembaruan sistem pendidikan, salah satunya dengan mengembangkan kurikulum yang berkualitas. Dasar, model, dan prinsip dalam pengembangan kurikulum adalah elemen vital untuk memajukan suatu bangsa, termasuk Indonesia, di mana pendidikan dijamin oleh undang-undang dan regulasi. Cita-cita dalam Pembukaan UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menunjukkan bahwa pendidikan adalah kunci untuk mencapainya (Ananda & Hudaidah, 2021).

Setelah Kemerdekaan, Indonesia melakukan berbagai perubahan di banyak sektor, termasuk pendidikan. Perubahan dalam dunia pendidikan menjadi fondasi dan harapan bagi bangsa yang merdeka. Berlandaskan cita-cita bangsa, sektor pendidikan mengalami pembaruan signifikan, terutama dalam filosofi, tujuan, sistem, dan akses belajar bagi seluruh rakyat Indonesia. Tujuan utama dari perubahan ini adalah memastikan semua warga negara memiliki kesempatan untuk menikmati pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Namun, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam merancang sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai dan kebutuhan nasional. Pada masa Orde Lama di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno, pendidikan dipandang sebagai sektor penting yang mampu membentuk karakter bangsa dan memperkuat identitas nasional (Aisy & Hudaidah, 2021).

Makna kurikulum terus berkembang seiring berjalannya waktu. Perubahan ini adalah hal yang wajar karena kurikulum pada dasarnya bersifat dinamis, tidak tetap. Kemajuan kurikulum selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, termasuk perubahan teknologi, akar budaya, dan pola pikir masyarakat yang bergerak menuju progresivisme lintas budaya (Mariatul Hikmah, 2020). Kurikulum selama masa Orde Lama mengalami beberapa perubahan, termasuk Kurikulum 1947, 1952, dan 1964. Dari perspektif sejarah, paradigma politik dan kekuasaan memiliki pengaruh besar terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Siapa pun yang berkuasa pada suatu periode cenderung menggunakan kekuasaannya untuk menentukan arah dan penyelenggaraan pendidikan, sehingga muncul prinsip "ganti menteri ganti kebijakan," termasuk perubahan kurikulum. Perubahan ini sering kali disesuaikan dengan muatan politis, nilai, dan tujuan tertentu yang diinginkan oleh penguasa. Seiring waktu, kurikulum

Indonesia terus berganti dengan berbagai alasan. Keberadaan kurikulum berpengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penulis menganggap penting untuk menganalisis kurikulum pendidikan Indonesia dari waktu ke waktu, serta membandingkannya, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang masalah pendidikan dalam konteks kurikulum (Insani, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian dalam menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik penelitian. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari jurnal, buku, dan proseding ilmiah. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah analisis kurikulum pendidikan pada masa orde lama, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan analisis kurikulum pendidikan pada masa orde lama, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Kurikulum

Secara sederhana, kurikulum sering diartikan sebagai "rencana pelajaran." Namun, definisi ini belum cukup lengkap karena kurikulum juga mencakup proses perubahan pemikiran dan perilaku peserta didik. Seiring dengan berkembangnya kebutuhan dalam dunia pendidikan, definisi kurikulum terus mengalami perubahan, meskipun praktik pendidikan di sekolah seringkali berjalan lebih lambat. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mempersiapkan anak agar menjadi anggota masyarakat yang produktif. Kurikulum memiliki pola dan komponen tertentu, seperti tujuan dan sasaran, seleksi serta organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajar (Sriwijayanti, 2023).

Kurikulum terdiri dari berbagai komponen, seperti tujuan pendidikan, tujuan instruksional, alat dan metode pengajaran, pemilihan serta pembimbingan siswa dalam materi program, evaluasi, dan tenaga pelaksana kurikulum. Semua komponen ini perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum secara keseluruhan. Jika kriteria kurikulum telah dirumuskan dan digunakan sebagai panduan dalam evaluasi, proses penilaian akan lebih efisien karena kriteria tersebut mencakup rincian aspek yang perlu dievaluasi serta cara evaluasinya. Uraian yang ringkas dan jelas memudahkan seorang evaluator kurikulum dalam melaksanakan tugasnya. Dalam menilai kurikulum pendidikan guru, diperlukan kehati-hatian karena penilaian terhadap setiap komponen tidak dapat dilakukan secara terpisah, mengingat hubungan antar-komponen yang saling terkait. Selain

itu, peran guru dalam pengembangan kurikulum atau dalam penyusunan kurikulum pendidikan guru juga perlu diperhatikan. Sebagai pelaksana pengajaran yang optimal, guru memiliki tanggung jawab dalam menerapkan, membina, dan mengembangkan kurikulum di sekolah. Guru yang baik harus mampu merancang program pengajaran yang berkualitas, menilai, dan melakukan pengayaan terhadap materi kurikulum yang telah ditetapkan. Guru yang efektif diasumsikan mampu menciptakan pengajaran yang berkualitas melalui proses pengajaran yang efisien dan berhasil (Dhani, 2020).

Dalam penerapan kurikulum di setiap satuan pendidikan, terdapat beberapa prinsip yang mendukung tercapainya implementasi yang efektif. Salah satunya adalah prinsip kesempatan yang setara, yang mengutamakan penyediaan lingkungan belajar yang memberdayakan semua peserta didik secara adil dan demokratis untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Prinsip lainnya berorientasi pada kemandirian dalam belajar, kolaborasi, dan evaluasi diri, sehingga proses pembelajaran dapat mendorong pengembangan kemauan, pemahaman, dan pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dilakukan secara aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, serta disertai penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendekatan dalam pembelajaran dirancang untuk berkelanjutan mulai dari Taman Kanak-kanak hingga kelas XII, dengan fokus pada kebutuhan peserta didik yang beragam dan integrasi berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini menuntut kemitraan serta tanggung jawab bersama antara peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, dunia kerja dan industri, serta orang tua dan masyarakat. Di sisi lain, meskipun standar kompetensi disusun secara terpusat, pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing daerah atau sekolah, memungkinkan keberagaman dalam implementasi kurikulum di berbagai wilayah (Salim Salabi, 2022).

2. Dampak Perubahan Kurikulum

Kurikulum selalu berubah, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tujuan pendidikan yang dapat bertransformasi saat suatu negara beralih dari satu sistem ke sistem lain. Perubahan ini dapat menghasilkan berbagai bentuk kurikulum, seperti kurikulum berbasis aktivitas dan instruksi terprogram. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kemampuan guru dan persepsi mereka. Perubahan kurikulum dapat membawa dampak positif, seperti memungkinkan siswa belajar sesuai perkembangan zaman dengan dukungan dari kepala sekolah, guru, dan lembaga pendidikan. Namun, ada juga dampak negatif, seperti penurunan mutu pendidikan dan prestasi siswa, terutama jika mereka kesulitan beradaptasi dengan sistem pembelajaran baru. Oleh karena itu, saat negara merdeka, kurikulum harus mengalami perubahan menyeluruh (Setyorini et al., 2023).

3. Pendidikan pada Masa Orde Lama

Pendidikan pada masa Orde Lama, di bawah kepemimpinan Soekarno, memberikan kebebasan yang signifikan untuk perkembangan pendidikan. Dengan landasan sosialisme, pemerintah berupaya memastikan pendidikan sebagai hak semua lapisan masyarakat tanpa membedakan kelas sosial. Pada

periode ini, Indonesia mampu mengeksport guru dan banyak generasi muda belajar di luar negeri untuk kembali menerapkan ilmunya. Discrimination dalam pendidikan dianggap sebagai tindakan kolonialisme, menciptakan era di mana setiap individu merasa setara dalam hak pendidikan. Orde Lama bertujuan membangun masyarakat sipil yang kuat berdasarkan demokrasi dan kesetaraan. Dalam konteks ini, Soekarno menekankan pentingnya guru yang berdedikasi untuk memajukan bangsa melalui pendidikan. Di bawah Ki Hadjar Dewantara, pendidikan diperkenalkan dengan sistem "among" berdasarkan prinsip kemerdekaan dan nilai kemanusiaan. UU No. 4/1950 menjadi peraturan pendidikan nasional pertama, diikuti oleh berbagai undang-undang lain yang mengatur pendidikan tinggi dan sistem pendidikan nasional. Pada akhir pemerintahan Soekarno, sekitar 90% rakyat Indonesia telah menyelesaikan pendidikan dasar (Datumula, 2021).

4. Kurikulum Pendidikan pada Masa Orde Lama

Kurikulum pendidikan pada masa Orde Lama dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Kurikulum 1947 "Rentjana Pelajaran 1947"**: Pada masa kemerdekaan, Indonesia memperkenalkan kurikulum yang dikenal sebagai Kurikulum 1947. Dalam bahasa Belanda, kurikulum ini disebut "*leer plan*," yang berarti rencana pelajaran, sedangkan istilah "*curriculum*" dalam bahasa Inggris kurang dikenal di kalangan masyarakat saat itu. Kurikulum 1947 bersifat politis karena awalnya mengikuti model pendidikan Belanda, tetapi kemudian bertransformasi menjadi kepentingan nasional. Sistem pendidikan kolonial sangat diskriminatif, dengan sekolah-sekolah yang memberikan layanan pendidikan yang berbeda untuk anak-anak Belanda, anak-anak dari Timur Asing, dan anak-anak pribumi. Golongan pribumi pun dibagi menjadi dua kategori: strata sosial bawah dan golongan priyai. Dalam pelaksanaan Kurikulum 1947, fokusnya tidak terlalu pada aspek kognitif, tetapi lebih pada pendidikan karakter, seperti menumbuhkan rasa nasionalisme. Struktur program dalam Rentjana Pelajaran 1947 terbagi menjadi dua bagian, yaitu program yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Selain itu, mata pelajaran dalam kurikulum tersebut disusun secara terpisah, yang dalam konteks kurikulum disebut sebagai "*separated curriculum*." Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947 masih bersifat sederhana, karena kurikulum ini hanya merupakan rencana pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas dan belum sepenuhnya mencakup pengalaman siswa di dalam maupun di luar kelas.
- b. **Rencana Pelajaran Terurai 1952**: Pada tahun 1952, dilakukan perbaikan pada kurikulum yang dikenal sebagai Kurikulum 1952 dan dinamakan "Rentjana Pelajaran Terurai." Dalam kurikulum ini, rincian setiap mata pelajaran lebih mendalam, meskipun istilah "kurikulum" belum digunakan. Kerangka Kurikulum 1952 relatif mirip dengan Kurikulum 1947, namun sudah mengarahkan sistem pendidikan nasional sebagai tujuan utama. UU

No. 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap kemunculan Kurikulum 1952 ini. Aspek kehidupan yang baik sangat penting untuk dihubungkan dengan karakter, yang menjadi fokus utama perbaikan kurikulum. Kehidupan nyata dalam masyarakat (tematik) menjadi salah satu ciri khas yang paling menonjol dalam Kurikulum 1952 ini. Dalam konteks Rentjana Pelajaran Terurai 1952, mata pelajaran dikelompokkan menjadi lima bidang studi, yaitu moral, kecerdasan, emosional/artistik, keterampilan, dan jasmani.

- c. **Kurikulum 1964:** Pada tahun 1964, kurikulum di Indonesia kembali diperbaiki. Isu-isu mengenai pembelajaran yang aktif, kreatif, dan produktif menjadi fokus utama dalam Rentjana Pendidikan 1964. Konsep ini mengharuskan setiap sekolah untuk membimbing siswa agar dapat berpikir secara mandiri dan memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, Kurikulum 1964 lebih menekankan pada peran aktif, kreatif, dan produktif peserta didik dalam menemukan solusi untuk berbagai permasalahan di masyarakat. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum ini disebut gotong royong terpimpin. Selain itu, pemerintah menetapkan hari krida pada hari Sabtu, di mana siswa diberikan kebebasan untuk berlatih berbagai kegiatan sesuai dengan bakat dan minat mereka, seperti budaya, seni, olahraga, dan berbagai bentuk permainan. Kurikulum 1964 diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk menciptakan manusia Indonesia yang Pancasila dan sosialis, dengan karakteristik yang diuraikan dalam Tap MPRS No. II tahun 1960 (Anitasari & Cahyono, 2023).

5. **Indoktrinasi Pendidikan pada Masa Orde Lama**

Indoktrinasi pendidikan adalah proses yang dilakukan berdasarkan sistem nilai tertentu untuk menanamkan gagasan, sikap, pola pikir, perilaku, dan keyakinan tertentu. Praktik ini biasanya dibedakan dari pendidikan karena penerima indoktrinasi tidak diharapkan untuk mempertanyakan atau secara kritis mengevaluasi doktrin yang disampaikan. Di Indonesia pada masa Orde Lama, indoktrinasi pendidikan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan Manipol/USDEK, seiring kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dilakukan melalui berbagai cara, termasuk perubahan kurikulum, media massa, organisasi massa, dan lembaga pemerintah. Model pendidikan karakter bangsa pada masa Orde Lama diperkuat oleh ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960 tentang Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional yang mencakup strategi pembangunan bidang mental, agama, dan kerohanian. Tujuan indoktrinasi ini adalah untuk menciptakan individu yang berjiwa Pancasila dan memiliki semangat nasionalisme. Dampak indoktrinasi pendidikan selama Orde Lama dapat terlihat dari berbagai aspek:

- a. **Aspek politik:** Indoktrinasi dapat mempengaruhi orientasi politik rakyat, terutama generasi muda, cenderung ke arah sosialisme dan mengurangi kritik terhadap pemerintah.

- b. **Aspek sosial:** Indoktrinasi mempengaruhi sikap sosial, mendorong penghargaan terhadap persatuan dan menghindari konflik, tetapi juga dapat menyebabkan diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda.
- c. **Aspek budaya:** Indoktrinasi memengaruhi nilai-nilai budaya, meningkatkan kebanggaan terhadap budaya nasional, tetapi dapat meremehkan peran budaya lokal.
- d. **Aspek pendidikan:** Indoktrinasi berdampak pada kualitas dan relevansi pendidikan, menjadikan kurikulum lebih fokus pada Pancasila dan Manipol/USDEK, serta mengurangi materi penting lainnya dan menghambat kreativitas siswa (Hutabarat et al., 2024).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian dapat diutarakan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang berpengetahuan dan berkarakter melalui pembaruan kurikulum yang berkelanjutan. Setelah kemerdekaan, pendidikan mengalami transformasi signifikan di berbagai era, termasuk Orde Lama, di mana pemerintah memperkenalkan kurikulum yang mendukung karakter nasional dan akses yang lebih inklusif bagi semua lapisan masyarakat. Kurikulum-kurikulum seperti Rentjana Pelajaran 1947, Rentjana Pelajaran Terurai 1952, dan Kurikulum 1964 mencerminkan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang berfokus pada karakter, tematik, dan partisipasi aktif siswa. Metodologi penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan pustaka untuk mengumpulkan referensi relevan yang memberikan panduan dalam analisis perubahan kurikulum dari perspektif historis dan peran penting guru. Perubahan kurikulum yang dinamis ini membawa dampak positif, seperti peningkatan relevansi pendidikan dengan perkembangan zaman, namun juga dapat menimbulkan tantangan, termasuk penurunan mutu jika adaptasi sulit bagi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisy, S. R., & Hudaidah, H. (2021). Pendidikan Indonesia Di Era Awal Kemerdekaan Sampai Orde Lama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 569–577. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.327>
- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>
- Anitasari, L., & Cahyono, A. (2023). Kurikulum dan Pola Ilmu Pengetahuan Pada Masa Orde Lama dan Orde Baru. *Social Science Academic*, 1(2), 93–98. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3390>
- Datumula, S. (2021). Peraturan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, Dan Kabinet Kerja. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 56–78. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.27>
- Dhani, R. (2020). PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM.

-
- Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 45-50.
<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.0020>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/8100490>
<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.1975053910>
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Hutabarat, Y. V., Sijabat, D. P., & Andini, R. K. (2024). Indoktrinasi Pendidikan Pada Masa Orde Lama: Menanamkan Nilai Pancasila Dan Manipol/Usdek. *Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(2988-6287), 23-32.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43-64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Mariatul Hikmah. (2020). Makna Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15(1), 458-463. <https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.36>
- Raharjo. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 63. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44901>
- Salim Salabi, A. (2022). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177>
- Setyorini, R., Martono, M., & Hartoyo, A. (2023). Pengaruh Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Di Sekolah. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 383-398. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2770>
- Sriwijayanti, I. (2023). Pendidikan Kristiani Multikultural dalam Kurikulum Katekisasi di resort GKE Kasongan. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 1-15. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>